

PEMAHAMAN MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA MENGENAI PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL *TRAUMA* KARYA BOY CANDRA

Language and Literature Students' Understanding of Character Psychology in Boy Candra's Novel Trauma

Jaratimi Annisa, Hajrah

Universitas Negeri Makassar, Jln. AP. Pettarani, Tidung, Rappocini, Kota Makassar, Indonesia

Pos-el: jrahtimiannisa31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman mahasiswa program studi bahasa dan sastra dalam menganalisis aspek psikologi tokoh serta mengungkap harapan mereka sebagai pembaca terhadap konflik psikologis yang digambarkan dalam novel *Trauma*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra berorientasi pada pembaca. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan memahami konflik tokoh karena rendahnya minat baca dan kurangnya latihan analisis, sementara mahasiswa dengan kebiasaan membaca yang baik mampu memberikan tanggapan emosional yang mendalam. Sebanyak 31 dari 50 mahasiswa (63%) memiliki pemahaman yang sama terhadap analisis psikologi tokoh dalam novel *Trauma*, dan 58,8% (29 mahasiswa) menunjukkan pengalaman membaca yang luas sehingga memiliki kesiapan interpretatif yang baik. Sementara itu, hasil cakrawala harapan menunjukkan bahwa 58% mahasiswa menyatakan harapannya terhadap isi novel terpenuhi, terutama terkait dengan nilai-nilai kehidupan dalam cerita (69%), pengalaman dan minat membaca (58%), serta kemampuan menghubungkan makna fiksi dengan kenyataan (62%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu menerima dan menanggapi karya sastra secara kritis dan reflektif berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki.

Kata-kata kunci: novel *Trauma*, pemahaman mahasiswa, psikologi tokoh, resepsi sastra

Abstract

This study aims to identify the understanding of students of the Language and Literature Study Program in analyzing the psychological aspects of characters and to reveal their expectations as readers towards the psychological conflict depicted in the novel Trauma. The method used is descriptive qualitative with a reader-oriented literary reception approach. The techniques used to analyze the data include three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that some students have difficulty understanding character conflicts due to low reading interest and lack of analytical practice, while students with good reading habits are able to provide deep emotional responses. As many as 31 out of 50 students (63%) have the same understanding of the psychological analysis of characters in the novel Trauma, and 58.8% (29 students) show extensive reading experience so that they have good interpretive readiness. Meanwhile, the results of the horizon of expectations show that 58% of students stated that their expectations for the contents of the novel were fulfilled, especially related to the values of life in the story (69%), reading experience and interest (58%), and the ability to connect the meaning of fiction with reality (62%). These findings show that the majority of students are able to accept and respond to literary works critically and reflectively based on their experiences and knowledge.

Keywords: character psychology, literary reception, student understanding, the novel *Trauma*

Informasi Artikel

Naskah Diterima
3 Maret 2025

Naskah Direvisi akhir
20 Juni 2025

Naskah Disetujui
26 Juni 2025

Cara Mengutip

Annisa, J., Hajrah. (2025). Pemahaman Mahasiswa Bahasa dan Sastra Mengenai Psikologi Tokoh dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra. *Aksara*. 37(1). 149—168. DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4820.149-168>

PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistika (2024) mengungkapkan bahwa hanya 10 % masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Selaras dengan itu, Indeks Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) tahun 2023 masih berada pada angka 66,77 dan dikategorikan sebagai “sedang” (Warsito, 2023). Fakta ini menegaskan perlunya penguatan literasi, terutama di lingkungan perguruan tinggi, agar mahasiswa mampu melakukan pembacaan kritis dan mendalam terhadap teks sastra.

Secara sederhana, kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Welck & Werren (1949) menyatakan bahwa ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan oleh pengarang atau kelompok masyarakat tertentu dengan menggunakan medium bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah sastra imajinatif (*imaginative literature*) berkaitan erat dengan istilah *belles lettres* “tulisan yang indah dan sopan” dari bahasa Prancis, yang secara etimologis menyerupai pengertian kata susastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sastra perlu diawali dengan memperhatikan aspek kebahasaan, khususnya ciri khas bahasa dalam karya sastra. Hal ini mendorong pentingnya membandingkan berbagai ragam bahasa, seperti bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari.

Bahasa dalam karya sastra cenderung bersifat konotatif dan penuh kiasan. Oleh karena itu, ketika karya sastra diklasifikasikan secara objektif berdasarkan tema atau subjek tertentu, seringkali muncul ragam interpretasi dan definisi. Interpretasi ini bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh latar belakang pembaca yang berbeda-beda, sehingga belum menghasilkan pemaknaan tunggal. Kesenjangan pemahaman antara pembaca terhadap teks sastra, khususnya dalam konteks sastra modern, telah ditunjukkan melalui penelitian sebelumnya (Dewi, 2023). Kondisi ini menjadi celah kajian yang perlu dijembatani dengan penelitian yang berorientasi pada pembaca. Untuk itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah pemahaman pembaca, khususnya mahasiswa, terhadap karakter dan aspek psikologis tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Fokus penelitian ini berkontribusi dalam penguatan studi interaksi antara teks sastra dan pengalaman pembacanya.

Kajian resepsi sastra memungkinkan analisis terhadap tanggapan pembaca terhadap karya sastra berdasarkan latar belakang psikologis dan sosial masing-masing. Respons pembaca tidak dapat dilepaskan dari kondisi psikis, pengalaman, serta pengetahuan sebelumnya yang memengaruhi penafsiran terhadap konflik tokoh. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada pemahaman mahasiswa terhadap aspek psikologis tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Permasalahan muncul ketika mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami konflik psikologis dalam karya sastra, khususnya novel yang bertema trauma dan pengalaman emosional tokoh (Harimansyah, 2024).

Oleh karena itu, untuk menelaah persoalan ini, penelitian menggunakan pendekatan resepsi sastra dengan merujuk pada teori *horizon of expectation* dari Hans Robert Jauss dan teori konkretisasi makna dari Wolfgang Iser, yang memosisikan pembaca sebagai pusat makna. Selain itu, aspek psikologis tokoh dianalisis menggunakan teori psikologi sastra yang dikembangkan oleh Minderop (2013), yang menekankan pada hubungan antara kondisi kejiwaan tokoh dan pengaruhnya terhadap alur cerita serta respons pembaca. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memahami dan memaknai konflik batin tokoh, serta harapan mereka terhadap penyelesaian konflik dalam teks sastra.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa studi psikologi sastra banyak berfokus pada analisis tokoh dari sudut pandang teoretis, namun jarang menyoroti sejauh mana pembaca benar-benar memahami konflik tokoh. Sebagai contoh, Karlina et al. (2023) hanya mengkaji karakter dalam novel *The Privileged Ones* tanpa mempertimbangkan resepsi pembaca. Begitu pula Amir et al. (2024) yang menelaah struktur kepribadian tokoh dalam *Mahika*

berdasarkan teori Freud tanpa menyertakan respons pembaca. Sementara itu, studi Agustina et al. (2024) tentang resepsi mahasiswa terhadap *Gadis Kretek* menunjukkan adanya tingkat resepsi yang bervariasi, tetapi tidak mendalam pada aspek psikologis. Penelitian Wicaksono (2023) tentang puisi antikorupsi dan Silfiana et al. (2024) tentang film *Tilik* juga tidak secara langsung mengkaji pemahaman mahasiswa terhadap konflik kejiwaan tokoh dalam narasi fiksi.

Berdasarkan celah penelitian yang ada, yaitu terbatasnya kajian yang secara simultan menganalisis konflik psikologis tokoh fiksi dengan menelusuri tanggapan pembacanya, dengan demikian, dalam penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dengan menggabungkan pendekatan psikologi sastra dan resepsi sastra. Fokus kajian ini adalah pemahaman mahasiswa terhadap konflik psikologis tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Novel ini mengisahkan Kimara, seorang penulis muda yang mengalami trauma emosional akibat relasi buruk dengan tokoh ayah dan pria dalam masa lalunya. Konflik psikologis yang dialami Kimara menunjukkan kompleksitas naratif yang relevan untuk dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud terutama konsep id, ego, dan superego serta dianalisis melalui respons pembaca sebagai refleksi dari horizon harapan mereka.

Pemilihan novel *Trauma* didasarkan pada kemudahan akses bacaan, relevansi tema psikologis dengan pengalaman sosial pembaca, status *best seller*, gaya bahasa komunikatif, dan daya tarik universal bagi pembaca muda. Meskipun demikian, pengamatan awal menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi kesulitan memahami konflik psikologis tokoh secara mendalam. Kebiasaan membaca yang rendah, keterbatasan waktu, dan inkonsistensi praktik membaca kritis menjadi faktor yang menghambat interpretasi sastra secara reflektif. Mayoritas mahasiswa hanya mampu mengidentifikasi unsur-unsur dasar seperti tema dan tokoh tanpa mengeksplorasi dinamika batin secara komprehensif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dalam menganalisis aspek psikologi tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana harapan mahasiswa sebagai pembaca terbentuk dan sejauh mana novel ini memenuhi ekspektasi mereka. Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian psikologi dan resepsi sastra, serta menjadi rujukan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran sastra yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendalami pemahaman mahasiswa terhadap psikologi tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna subjektif dan pemaknaan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, yakni bagaimana mahasiswa menafsirkan kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra (Moleong, 2019). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, dalam hal ini berupa pemahaman dan interpretasi mahasiswa terhadap karakter tokoh yang mengalami trauma psikologis (Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, yang telah membaca novel *Trauma* karya Boy Candra dan telah menempuh mata kuliah Kajian Prosa Fiksi. Sumber data sekunder berupa dokumen penunjang seperti silabus perkuliahan, tugas analisis mahasiswa, artikel ilmiah, jurnal, dan referensi teori yang relevan dengan analisis psikologi sastra dan metode penelitian kualitatif. Kriteria pemilihan sumber data primer didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pada tahap ini telah memperoleh pengetahuan dasar tentang teori psikologi sastra dan analisis tokoh, sehingga diharapkan memiliki kemampuan analitis yang lebih baik (Creswell, 2016).

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yakni penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan dalam penelitian ini dipilih dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 96 mahasiswa angkatan 2024. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 50 mahasiswa. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup mahasiswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap analisis karakter dalam karya sastra, telah menempuh mata kuliah Kajian Prosa Fiksi, dan memiliki pengalaman membaca karya Boy Candra, terutama novel *Trauma*. Pemilihan informan dengan cara ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari responden yang benar-benar memahami objek kajian dan mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Moleong, 2019). Selain itu, peneliti juga menggunakan dua angket sebagai instrumen pendukung, yakni angket resepsi mahasiswa dan cakrawala harapan untuk mengumpulkan data awal mengenai pemahaman responden terhadap konflik psikologis tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Angket resepsi berkaitan dengan aspek inti di dalam mengetahui cara penilaian yang dilakukan oleh pembaca yakni aspek intelektual dan aspek emosional. Angket cakrawala harapan berkaitan dengan harapan pembaca tentang teks yang telah dibacanya sesuai pemahaman masing-masing, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Untuk menunjang keabsahan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa angket terbuka dan tertutup, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta naskah novel *Trauma* karya Boy Candra sebagai acuan utama dalam penyusunan instrumen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: (1) observasi untuk mengamati secara langsung kemampuan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dalam menganalisis psikologi tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra; (2) pembagian angket yang berisi pertanyaan terkait psikologi tokoh dalam novel, sebagai sarana menjangkau data dari mahasiswa secara tidak langsung. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: peneliti terlebih dahulu menyusun pertanyaan berdasarkan indikator resepsi sastra dan aspek psikologis tokoh. Angket dibagikan kepada mahasiswa, kemudian mahasiswa diminta mengisi angket secara mandiri dalam waktu yang ditentukan. Hasil isian angket direkap peneliti untuk dianalisis lebih lanjut; (3) teknik baca, yakni membaca secara mendalam dan berulang-ulang isi novel *Trauma* guna memastikan kualitas pertanyaan dalam angket; dan (4) teknik pencatatan, yaitu mencatat kutipan-kutipan dalam novel yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh untuk mendukung analisis data yang diperoleh.

Data yang diperoleh dianalisis melalui teknik analisis interaktif menurut Miles & Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, atau kutipan responden untuk memperjelas temuan. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dengan melihat pola-pola yang muncul dari data serta keterkaitan antar kategori. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data (Patton, 2022). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil angket, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan yang dihasilkan lebih objektif dan meyakinkan.

Dengan menggunakan prosedur ilmiah ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap secara mendalam bagaimana mahasiswa memahami dan menginterpretasikan psikologi tokoh dalam novel *Trauma*, serta menunjukkan relevansi pemahaman tersebut dalam konteks pembelajaran analisis prosa fiksi. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan karakteristik objek penelitian, yaitu

karya sastra yang menuntut pemaknaan kontekstual dan subjektif, serta respon pembaca yang juga sarat dengan pengalaman dan latar belakang pengetahuan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap aspek-aspek analisis dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Temuan penelitian mengungkapkan adanya kesamaan persepsi di beberapa butir pertanyaan mengenai motif, karakter, dan kondisi psikologis tokoh, meskipun terdapat pula variasi jawaban yang mencerminkan keberagaman interpretasi pembaca. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa gaya bahasa dan konflik psikologis dalam novel berperan signifikan dalam membentuk pengalaman membaca yang mendalam serta memengaruhi cara mahasiswa menafsirkan perilaku tokoh dan jalan cerita secara keseluruhan.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Psikologi Tokoh dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra

Data pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap aspek psikologis tokoh dalam novel *Trauma* diperoleh melalui kuesioner yang berisi 20 pertanyaan, yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu pemahaman aspek analisis khusus dan aspek analisis umum.

Tabel 1.

Kecenderungan Mahasiswa Tiap Indikator dalam Angket Pemahaman Psikologi Tokoh		
Aspek	Indikator/Variabel	Kategori Jawaban
Analisis Khusus	Apa penyebab trauma Kimara?	48 (96%) setuju, 2 (4%) tidak setuju
	Bagaimana Kimara berinteraksi dengan karakter lain?	23 (46%) setuju, 27 (54%) tidak setuju
	Sikap ibu Kimara saat menghadapi trauma?	34 (68%) setuju, 16 (32%) tidak setuju
	Titik awal trauma Kimara?	29 (58%) setuju, 21 (42%) tidak setuju
	Sikap tokoh saat menghadapi masalah berbeda-beda?	35 (70%) setuju, 15 (30%) tidak setuju
	Cara Kori mengontrol diri ketika temperamental?	32 (64%) setuju, 18 (36%) tidak setuju
	Kehidupan Kimara dengan trauma?	42 (84%) setuju, 8 (16%) tidak setuju
	Psikologi masing-masing tokoh?	37 (74%) setuju, 13 (26%) tidak setuju
	Motif ayah menelantarkan Kimara dan ibunya?	28 (56%) setuju, 22 (44%) tidak setuju
	Psikologi ayah Kimara?	33 (66%) setuju, 17 (34%) tidak setuju
	Perilaku Ardi dan pendidikan?	36 (72%) setuju, 14 (28%) tidak setuju
	Sikap Tio dan kestabilan psikologis?	12 (24%) setuju, 38 (76%) tidak setuju
	Penyebab Kori bersikap temperamental?	45 (90%) setuju, 5 (10%) tidak setuju
	Psikologi Kimara saat bertemu pria baru?	7 (14%) setuju, 43 (86%) tidak setuju
Analisis Umum	Jenis gangguan psikologis dalam novel?	30 (60%) setuju, 20 (40%) tidak setuju
	Tokoh yang mengalami gangguan psikologis?	50 (100%) setuju
	Apakah konflik psikologi menjadi konflik utama?	50 (100%) setuju
	Pengaruh gaya bahasa terhadap konflik?	26 (52%) setuju, 24 (48%) tidak setuju
	Konflik psikologi sebagai pesan moral?	37 (74%) setuju, 13 (26%) tidak setuju

Pemahaman Aspek Analisis Khusus

Dalam aspek ini, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang bervariasi terhadap konflik psikologis tokoh utama, Kimara, dan interaksinya dengan tokoh lain. Mayoritas mahasiswa mampu mengidentifikasi penyebab trauma yang dialami Kimara, serta hubungan emosionalnya dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Namun, terdapat kesulitan dalam memahami dinamika psikologis tokoh yang lebih kompleks, seperti sikap dan stabilitas psikologis tokoh pendukung, misalnya Tio dan Kimara saat bertemu pria baru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kemampuan dasar untuk mengenali aspek psikologis, pemahaman mendalam terhadap kompleksitas karakter masih perlu ditingkatkan.

a. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 1

Novel memang tidak mudah dinikmati hanya dengan sekali baca. Untuk memahami maksud pengarang secara mendalam, pembaca perlu membaca secara berulang dan mengkaji tema secara seksama. Novel karya Boy Candra menggunakan tema yang menarik dan sederhana, selaras dengan isi cerita sehingga pembaca dapat merasakan kenyamanan dan keterlibatan emosional.

Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa terhadap butir pertanyaan nomor 1, sebanyak 48 dari 50 mahasiswa (96%) memahami dengan baik penyebab utama trauma yang dialami tokoh Kimara, yakni trauma akibat ditinggalkan ayahnya di masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu menangkap inti konflik psikologis tokoh utama melalui alur cerita yang disajikan. Hanya sebagian kecil mahasiswa (4%) yang menunjukkan persepsi berbeda, mungkin karena perbedaan pemahaman terhadap konteks latar belakang cerita atau pengalaman pembacaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Yati (2022), yang menyatakan bahwa pembaca cenderung dapat menangkap tema utama dan konflik psikologis tokoh ketika alur cerita disajikan secara jelas dan mudah diikuti. Selain itu, penelitian oleh Ashari (2024) menekankan pentingnya keterlibatan emosional pembaca dalam memahami trauma tokoh, yang didukung oleh gaya bahasa dan penyampaian cerita yang efektif. Keberhasilan mahasiswa dalam memahami trauma Kimara menunjukkan bahwa novel ini berhasil menyampaikan pesan psikologisnya secara efektif kepada pembaca sasaran.

Dengan demikian, butir pertanyaan nomor 1 dapat dianggap sebagai aspek yang relatif mudah dipahami oleh mahasiswa, sekaligus menunjukkan bahwa pembacaan novel dengan fokus pada alur dan tema dapat meningkatkan pemahaman terhadap konflik psikologis tokoh.

b. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 2

Dalam sebuah novel, struktur cerita dan karakter tokoh memegang peranan penting dalam menarik minat pembaca. Karakter yang berhasil adalah yang mampu membawa pembaca masuk ke dunia cerita dengan logika yang jelas dan interaksi yang realistis antar tokoh. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiantoro (2024), karakter yang konsisten dan memiliki dinamika yang sesuai dengan konteks cerita dapat meningkatkan keterlibatan emosional pembaca dan memperkuat alur narasi.

Hasil penilaian mahasiswa terhadap butir pertanyaan nomor 2, menunjukkan bahwa sebanyak 23 mahasiswa (46%) memiliki persepsi bahwa interaksi antar tokoh dalam novel tersebut cukup membangun dan logis, memperlihatkan komunikasi yang responsif dan relevan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa hampir setengah mahasiswa mampu menangkap aspek interaksi yang mempengaruhi dinamika cerita. Namun, hampir setengah mahasiswa lainnya tidak sepenuhnya sepakat, yang bisa jadi dipengaruhi oleh pengalaman membaca yang berbeda atau persepsi terhadap kedalaman karakter dan hubungan antar tokoh. Menurut penelitian oleh Fadillah (2023), interaksi karakter yang kuat dan jelas dapat meningkatkan kualitas cerita, tetapi apabila interaksi tokoh terasa kurang konsisten atau kurang tereksplorasi, hal ini dapat menurunkan minat pembaca.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun novel Boy Candra memiliki karakter yang cukup menarik dan interaktif, masih terdapat ruang untuk pengembangan dalam penggambaran interaksi antar tokoh agar dapat lebih mudah dipahami dan dirasakan intensitasnya oleh pembaca. Hal ini juga memperkuat pentingnya keseimbangan antara pengembangan karakter dan kelogisan interaksi dalam membangun narasi yang kuat dan memikat pembaca.

c. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 3

Hasil penilaian terhadap butir 3 mengungkap bahwa 34 dari 50 mahasiswa (68 %) menilai ibu Kimara digambarkan *bijak dan tenang* dalam membangkitkan semangat putrinya ketika serangan trauma muncul. Respon ini menunjukkan bahwa mayoritas pembaca mampu mengenali peran figur ibu sebagai *secure base* suatu pola dukungan emosional yang, menurut Bowlby (1988),

membantu individu pulih dari pengalaman traumatis.

Temuan tersebut konsisten dengan studi Rianingsih & Musthofa (2023), yang melaporkan bahwa pembaca cenderung memberi apresiasi positif pada karakter pendukung yang merepresentasikan *coping support* bagi tokoh utama traumatis. Demikian pula, Ilham (2024), menemukan bahwa pembaca mahasiswa lebih mudah memahami dinamika trauma ketika ada tokoh sekunder dengan strategi pengasuhan hangat-adaptif. Meski begitu, 16 mahasiswa (32 %) tidak sepakat mereka menganggap sikap ibu Kimara kurang tergali secara mendalam sehingga tidak semua respons dianggap logis atau meyakinkan. Ketidakhomogenan ini selaras dengan hasil Nurasih (2015), yang menegaskan bahwa nuansa *ambiguity* dalam penggambaran figur orang-tua kerap memunculkan variasi interpretasi di kalangan pembaca muda. Secara keseluruhan, data mengindikasikan bahwa: 1) Karakter pendukung yang empatik memudahkan pembaca mengidentifikasi mekanisme pemulihan trauma tokoh utama. 2) Kedalaman narasi misalnya penjelasan lebih detail tentang latar pengalaman ibu akan memperkaya konsensus pembaca, sebagaimana disarankan oleh penelitian-penelitian serupa. Dengan demikian, meskipun mayoritas mahasiswa sudah menangkap peran sentral ibu Kimara dalam proses penyembuhan, penguatan eksplorasi karakter pendukung tetap diperlukan agar semua pembaca memperoleh pemahaman yang lebih seragam dan mendalam.

d. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 4

Perbedaan karakter antar tokoh dalam novel merupakan unsur penting yang memengaruhi pengalaman membaca. Tokoh-tokoh yang dirancang dengan kepribadian yang berbeda saat menghadapi masalah mampu menciptakan dinamika cerita yang lebih hidup dan realistis. Karakter yang memiliki reaksi berbeda terhadap konflik juga memberi kedalaman pada narasi dan memperkuat daya tarik emosi pembaca. Dalam hal ini, perbedaan sikap antartokoh menjadi penentu keberhasilan penulis dalam menyampaikan tema dan pesan moral novel.

Hasil penilaian terhadap butir pertanyaan nomor 4 menunjukkan bahwa 35 dari 50 mahasiswa (70%) memiliki persepsi yang sama. Mereka sepakat bahwa perbedaan sikap antartokoh cukup tampak jelas dalam novel yang dibaca. Mahasiswa menyatakan bahwa perilaku setiap tokoh dalam menghadapi masalah dapat dikenali dengan mudah, bahkan hanya dengan sekali baca. Ini menandakan bahwa penulis berhasil menyusun karakter yang bervariasi, konsisten, dan logis, yang menjadikan cerita lebih kaya dan menarik. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Riana (2013) yang menyebutkan bahwa pembaca cenderung lebih tertarik pada karya sastra yang menghadirkan tokoh-tokoh dengan latar belakang dan respons psikologis yang beragam terhadap konflik. Perbedaan itu memberikan ruang interpretasi yang luas dan membantu pembaca untuk menilai konflik dari berbagai perspektif. Demikian pula, Wachidah (2015) dalam studinya tentang resepsi mahasiswa terhadap karakter dalam novel remaja menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang memiliki sikap berbeda terhadap satu peristiwa lebih mudah menarik empati pembaca, terutama bila ditampilkan melalui dialog yang realistis dan alur yang tidak klise. Namun, 15 mahasiswa (30%) lainnya memiliki persepsi berbeda, yang dapat diartikan bahwa tidak semua pembaca menangkap perbedaan sikap tokoh secara eksplisit. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kedalaman analisis masing-masing pembaca, preferensi terhadap gaya narasi, atau struktur penokohan dalam novel yang dianggap kurang eksploratif oleh sebagian pembaca. Dengan demikian, meskipun sebagian besar pembaca mengapresiasi keberagaman karakter tokoh dalam menghadapi konflik, tetap ada ruang untuk penguatan dari sisi pendalaman karakter agar pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat diterima secara merata oleh berbagai kalangan pembaca.

e. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 5

Butir pertanyaan 5 menyoroti strategi pengendalian diri Kori ketika sifat temperamentalnya terungkap di hadapan Kimara. Dari 50 responden, 32 mahasiswa (64 %) menilai bahwa Kori digambarkan berusaha menata emosi misalnya menarik napas dalam, menahan reaksi impulsif,

lalu berbicara dengan intonasi lebih tenang sehingga konflik tidak makin memanas.

Temuan ini selaras dengan konsep *emotion-focused coping* Lazarus & Folkman (1966) yang menekankan penyesuaian respon afektif sebagai cara meredakan stres interpersonal. Penelitian Mursalin et al. (2024) tentang resepsi mahasiswa terhadap novel *Perahu Kertas* juga menunjukkan bahwa pembaca mudah mengenali tokoh yang memakai strategi penenangan diri untuk menjaga hubungan, dan karakter semacam itu biasanya dipersepsi lebih “dewasa emosional”. Namun, 18 mahasiswa (36 %) menilai deskripsi kontrol diri Kori belum konsisten; sebagian berpendapat bahwa perubahan sikapnya terasa tiba-tiba dan kurang mendapat latar psikologis yang memadai. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa: 1) Mayoritas pembaca mampu membaca sinyal pengendalian diri sebagai indikator perkembangan karakter mendukung pernyataan Boy Candra bahwa Kori “belajar mengalah demi orang yang ia sayangi.” 2) Detail narasi tentang latar psikis (kilas balik penyebab temperamen Kori) sangat memengaruhi keseragaman resepsi; kekurangan pada aspek ini memunculkan interpretasi yang terpecah. Dengan demikian, penokohan Kori dinilai positif karena menampilkan proses regulasi emosi yang realistis; namun, penguatan pada sisi motivasi internal dan konsistensi perilaku masih dibutuhkan agar seluruh pembaca memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif seperti direkomendasikan.

f. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 6

Konsistensi karakter tokoh merupakan indikator penting dalam keberhasilan penokohan sebuah novel. Konsistensi ini terlihat dari bagaimana tokoh bereaksi terhadap berbagai situasi, termasuk bagaimana ia mempertahankan prinsip, sikap, dan cara berpikir dalam jangka waktu panjang. Dalam hal ini, konsistensi tokoh bukan hanya mencerminkan stabilitas perilaku, tetapi juga memperkuat kredibilitas tokoh dan menjadikan cerita lebih meyakinkan dan bermakna bagi pembaca. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa terhadap karakter Kimara, sebanyak 42 mahasiswa (84%) mampu menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsistensi perilaku tokoh utama. Mereka menilai bahwa Kimara, meskipun memiliki trauma masa lalu, tetap berusaha menjalani hidup secara normal dan produktif, bahkan tetap memiliki mimpi dan tujuan yang ingin ia capai. Hal ini menunjukkan bahwa Kimara digambarkan sebagai tokoh yang tangguh, realistis, dan penuh harapan, sehingga berhasil membangun keterikatan emosional dengan pembaca.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Annida & Devi (2023) yang menyatakan bahwa karakter yang konsisten dalam menghadapi trauma misalnya tetap menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dapat meningkatkan empati dan keterlibatan emosional pembaca. Studi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pembaca cenderung memberi penilaian positif terhadap tokoh yang meskipun memiliki luka batin, tetap menunjukkan keinginan untuk tumbuh dan bangkit. Tokoh seperti ini dianggap lebih “relatable” dan memberi nilai inspiratif. Selain itu, penelitian Pratiwi (2019) juga menegaskan bahwa konsistensi karakter dalam novel remaja sangat penting dalam menciptakan alur cerita yang meyakinkan dan membangun kepercayaan pembaca terhadap dunia fiksi yang disajikan. Dalam konteks ini, tokoh Kimara dinilai berhasil menjaga kesinambungan emosi dan sikapnya sejak awal hingga akhir cerita, terutama dalam menghadapi masalah psikologis. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa mampu menangkap bahwa karakter Kimara digambarkan secara konsisten dan realistis, memperkuat daya tarik tokoh serta membuat pesan moral dalam cerita lebih mudah diterima oleh pembaca. Konsistensi ini juga menjadi salah satu kekuatan utama dalam menciptakan cerita yang bermakna dan mendalam.

g. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 7

Keberagaman karakter dalam novel berperan penting dalam membangun dinamika cerita dan menyampaikan pesan moral yang lebih kuat kepada pembaca. Tokoh-tokoh dengan latar belakang psikologis dan respons emosional yang berbeda memberikan ruang bagi pembaca untuk melakukan refleksi terhadap kehidupan nyata. Dalam novel *Trauma*, perbedaan kondisi psikologis antar tokoh digambarkan secara mendalam, mulai dari tokoh yang menyimpan luka masa lalu

hingga tokoh yang tengah berjuang menata masa depan meski dihantui trauma.

Pertanyaan dalam butir nomor 7 menyoroti pemahaman pembaca terhadap keberagaman psikologis dalam cerita. Berdasarkan data sebanyak 37 mahasiswa (74%) memberikan jawaban yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap cara masing-masing tokoh menghadapi tekanan psikologis yang berbeda. Mahasiswa mampu menangkap bahwa dalam novel ini terdapat seorang ibu yang tetap tegar dan bijaksana, meskipun masih dibayangi trauma masa lalu, dan seorang anak gadis, Kimara, yang tetap memiliki semangat mengejar impian meskipun harus berjuang melawan kondisi mental yang tidak stabil. Pemahaman ini menunjukkan tingkat empati dan keterlibatan emosional pembaca terhadap tokoh dalam cerita. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Juni (2020), pembaca yang mampu memahami kompleksitas psikologis tokoh cenderung memiliki tingkat keterikatan yang lebih tinggi terhadap cerita, serta mampu menangkap nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui narasi. Tokoh-tokoh yang realistis dan digambarkan menghadapi konflik internal dengan cara yang manusiawi memberikan peluang pembaca untuk merasakan emosi yang serupa, sekaligus mendorong mereka untuk melakukan refleksi pribadi.

Oleh karena itu, hasil penilaian ini tidak hanya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami isi novel secara baik, tetapi juga menegaskan pentingnya penggambaran tokoh secara mendalam dan beragam dalam menciptakan keterlibatan pembaca serta menyampaikan pesan moral yang kuat. Keberhasilan mahasiswa dalam menangkap perbedaan psikologis antar tokoh juga memperlihatkan bahwa novel *Trauma* berhasil menyentuh aspek emosional pembaca dan memperkaya pengalaman membaca mereka.

h. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 8

Salah satu aspek penting dalam membangun karakter tokoh dalam sebuah novel adalah motif, yaitu alasan di balik tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut. Motif membantu pembaca memahami latar belakang psikologis dan emosional tokoh, serta menambah kedalaman cerita. Dalam novel *Trauma* karya Boy Candra, motif menjadi unsur krusial yang memperkuat konflik dan alur cerita, salah satunya terlihat dari tindakan tokoh ayah Kimara yang meninggalkan istri dan anaknya. Pertanyaan dalam butir 8, yaitu “*Apa motif ayah Kimara melenyapkan Kimara dan ibunya?*” ditujukan untuk menggali sejauh mana pembaca mampu menangkap latar belakang emosional dan psikologis dari tindakan tokoh tersebut.

Berdasarkan hasil penilaian, sebanyak 28 dari 50 mahasiswa (56%) memberikan jawaban yang serupa atau identik, yang menunjukkan bahwa mereka memahami motif tokoh dengan sudut pandang yang sama, yakni tindakan ayah Kimara dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan mengelola konflik batin dan ketidakstabilan emosi dalam relasi keluarga. Jawaban ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menangkap maksud pengarang melalui penggambaran motif tokoh yang kompleks namun realistis. Sementara itu, 22 mahasiswa lainnya (44%) memberikan variasi jawaban yang mencerminkan adanya interpretasi yang berbeda-beda terhadap tindakan tokoh. Hal ini justru memperlihatkan bahwa motif tokoh dalam novel ini memiliki ambiguitas yang terbuka untuk berbagai penafsiran, yang merupakan ciri khas dari karya sastra yang kaya makna. Keberagaman tanggapan ini juga sejalan dengan pernyataan Wellek & Warren (1949) bahwa karya sastra yang baik memberikan ruang interpretatif bagi pembaca untuk membentuk makna berdasarkan pengalaman dan sudut pandang masing-masing. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Nurashiah (2015) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap motif tokoh dalam novel sangat bergantung pada kemampuan pembaca dalam menghubungkan peristiwa, dialog, dan narasi yang disajikan oleh pengarang. Ketika motif ditampilkan dengan cara yang implisit dan tidak secara langsung dijelaskan, pembaca dituntut untuk melakukan inferensi dan analisis yang lebih mendalam. Selain itu, teknik penceritaan Boy Candra yang konsisten dan emosional dalam mengembangkan motif tokoh memperkuat keterikatan pembaca terhadap cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo (2024), gaya penulisan yang memuat motif-motif emosional yang relatable dengan kehidupan pembaca dapat meningkatkan kedalaman pemaknaan dan memperluas

cakupan interpretasi terhadap konflik dan dinamika tokoh.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu mengidentifikasi motif yang melatarbelakangi perilaku tokoh dengan cukup baik, dan sisanya menunjukkan respons yang beragam namun tetap dalam koridor penafsiran yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa motif dalam novel *Trauma* berhasil membangkitkan perhatian dan keterlibatan emosional pembaca, serta membuka ruang untuk refleksi dan interpretasi yang lebih luas terhadap dinamika keluarga dan psikologi tokoh.

i. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 9

Karakter tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra secara signifikan dikaitkan dengan kondisi psikologis yang mereka alami. Hal ini menjadi salah satu daya tarik utama dari novel tersebut karena memberikan kedalaman pada karakter serta membuka ruang interpretasi pembaca terhadap latar belakang emosional setiap tokoh. Fokus pada aspek psikologis ini sangat penting dalam membantu pembaca memahami konflik batin, trauma, dan proses pemulihan yang dialami tokoh, termasuk ayah Kimara.

Dalam butir pertanyaan nomor 9 mahasiswa diminta untuk menafsirkan respons emosional dan psikologis dari seorang ayah yang dihadapkan kembali dengan anak yang pernah ia tinggalkan. Berdasarkan hasil penilaian yang ditampilkan, sebanyak 33 mahasiswa (66%) memberikan jawaban yang serupa dan mengindikasikan bahwa mereka menangkap adanya perasaan bersalah, penyesalan, dan konflik batin yang mendalam dari tokoh ayah Kimara. Sementara itu, 17 mahasiswa (34%) memberikan respons yang berbeda-beda, yang mencerminkan adanya keragaman dalam interpretasi kondisi psikologis tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa memahami arah emosional cerita dengan cukup seragam, masih terdapat sebagian pembaca yang menangkap dinamika tokoh dari sudut pandang yang lebih personal atau berbeda.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Endraswara (2011) yang menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra memungkinkan pembaca untuk mengungkap kondisi batin tokoh melalui tindakan, dialog, dan konflik dalam cerita. Dalam hal ini, Boy Candra berhasil membangun karakter yang memiliki lapisan psikologis yang kompleks, sehingga memunculkan berbagai respons interpretatif dari pembaca. Penelitian lain oleh Afni et al. (2024) juga menemukan bahwa pemahaman terhadap kondisi psikologis tokoh dalam novel sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi emosional pembaca, yaitu sejauh mana pembaca mampu memahami, mengaitkan, dan merasakan kondisi kejiwaan tokoh melalui narasi yang dibangun oleh pengarang. Oleh karena itu, pembaca dengan pengalaman hidup atau latar psikologis tertentu bisa memiliki persepsi yang berbeda terhadap tokoh yang sama. Selain itu, keterlibatan pembaca dalam memahami psikologi tokoh juga menunjukkan adanya identifikasi emosional, seperti dijelaskan dalam teori *reader-response* oleh Iser (1978), di mana makna sebuah karya sastra tidak hanya ada dalam teks itu sendiri, tetapi juga dibentuk dalam proses interaksi antara teks dan pembacanya.

Dengan demikian, data yang menunjukkan 66% mahasiswa memberikan penafsiran yang seragam mencerminkan keberhasilan pengarang dalam menyampaikan pesan emosional secara jelas, sementara sisanya yang memberikan interpretasi berbeda menunjukkan ruang kebebasan dalam memaknai kompleksitas psikologi tokoh. Hal ini menguatkan bahwa karya sastra, khususnya yang mengangkat isu psikologis, memiliki potensi besar dalam membentuk empati dan pemahaman pembaca terhadap kondisi manusia yang beragam.

j. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 10

Tokoh dalam sebuah karya naratif tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai, dilema moral, serta kompleksitas emosi dan tindakan manusia. Dalam hal ini, pembaca menafsirkan perilaku tokoh melalui cara mereka

merespons konflik dan mengambil keputusan.

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 36 mahasiswa (72%) menunjukkan pemahaman yang konsisten bahwa Ardi digambarkan sebagai tokoh yang tenang, rasional, dan mampu mengelola konflik dengan cara yang tidak memperburuk situasi. Mereka menilai bahwa Ardi tidak bersikap impulsif, tetapi lebih memilih pendekatan yang diplomatis dalam mengambil keputusan, terutama dalam hal yang menyangkut hubungan personal dan tanggung jawab terhadap masa depannya. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dapat memahami karakter Ardi secara mendalam sebagai sosok yang mencerminkan kedewasaan emosional dan tanggung jawab sosial. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian Juni (2020) yang menyatakan bahwa pembaca cenderung mengapresiasi karakter yang memiliki pengendalian diri dan mampu mengambil keputusan logis dalam tekanan, karena tokoh seperti ini sering kali dianggap representasi dari nilai-nilai positif dalam kehidupan nyata. Sementara itu, 14 mahasiswa (28%) lainnya memberikan jawaban yang bervariasi. Beberapa di antaranya menilai Ardi kurang berani mengambil keputusan, atau tampak ambigu dalam prioritasnya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap tokoh dalam karya sastra bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang emosional, pengalaman hidup, serta harapan pembaca terhadap tokoh tersebut. Lebih jauh lagi, penggambaran karakter Ardi yang kompleks mencerminkan gaya penulisan Boy Candra yang tidak menciptakan tokoh secara hitam-putih, tetapi membangun karakter dengan nuansa yang realistis. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiantoro (2024) bahwa tokoh yang baik dalam karya sastra adalah tokoh yang memiliki dimensi psikologis, moral, dan sosial yang bisa dieksplorasi pembaca secara mendalam.

Dengan demikian, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berhasil memahami karakter Ardi sebagai sosok yang bijak dalam menghadapi dilema antara cinta dan pendidikan. Namun, keberagaman respons juga memperlihatkan bahwa pembaca memegang peranan aktif dalam membangun makna cerita, dan keberhasilan pengarang dalam menciptakan tokoh yang dapat ditafsirkan secara luas menjadi indikator kualitas narasi yang kuat dan realistis.

k. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 11

Pengungkapan karakter dalam karya sastra dapat dilakukan melalui berbagai teknik naratif, seperti deskripsi langsung oleh narator, dialog antar tokoh, monolog batin, serta reaksi tokoh lain terhadap tindakan dan ucapan tokoh tertentu. Strategi-strategi ini memungkinkan pembaca untuk membentuk interpretasi mengenai karakter seorang tokoh secara bertahap dan kontekstual. Dalam hal ini, pembaca dituntut untuk memahami kepribadian dan kondisi psikologis tokoh berdasarkan perilaku yang ditampilkan dalam cerita.

Terkait dengan butir pertanyaan nomor 11, mahasiswa diminta menanggapi pertanyaan, hasil yang ditampilkan dalam Tabel 1, hanya 12 mahasiswa (24%) yang menyatakan setuju bahwa sikap Tio mencerminkan kondisi psikologis yang stabil. Sebaliknya, mayoritas mahasiswa memberikan beragam pendapat, menunjukkan bahwa interpretasi terhadap karakter Tio belum seragam. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembaca memiliki persepsi yang beragam dalam menganalisis tokoh Tio. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh teknik penyampaian karakter dalam novel *Trauma* yang tidak secara eksplisit menjelaskan latar belakang psikologis tokoh, tetapi lebih banyak disampaikan secara implisit melalui tindakan dan interaksi tokoh. Variasi tanggapan ini mendukung temuan dari Pratiwi (2019) dalam penelitiannya mengenai respons pembaca terhadap karakter dalam novel remaja, yang menunjukkan bahwa pembaca dengan latar belakang pengalaman berbeda cenderung menafsirkan karakter berdasarkan nilai, empati, dan referensi psikologis pribadi masing-masing. Selain itu, dalam konteks teori pembacaan reseptif (*reception theory*) oleh Iser (1978), interpretasi pembaca terhadap suatu karakter tidak bisa dilepaskan dari “ruang kosong” (*gaps*) dalam teks yang harus diisi sendiri oleh pembaca. Dalam hal ini, pembaca bertugas mengisi celah naratif tersebut dengan pengetahuan, pengalaman, serta persepsi subjektif mereka. Ketika teks tidak secara eksplisit menyatakan kondisi psikologis tokoh,

maka pembaca akan menggunakan pendekatan inferensial untuk menilai apakah ketenangan tokoh mencerminkan kestabilan atau justru bentuk mekanisme pertahanan diri. Dari sudut pandang ini, perbedaan interpretasi yang muncul dalam jawaban mahasiswa bukanlah kekeliruan, melainkan bentuk dinamika pemaknaan sastra yang sehat dan mendalam. Hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis karakter tokoh masih memerlukan pendalaman terhadap konsep-konsep psikologi sastra, agar mampu mengaitkan perilaku tokoh dengan kondisi mental secara lebih sistematis.

Dengan demikian, data ini memberikan gambaran bahwa karakter Tio tidak ditafsirkan secara seragam oleh pembaca. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang menangkapnya sebagai tokoh yang stabil secara psikologis, sedangkan lainnya masih mempertanyakan atau memiliki tafsiran berbeda. Hal ini menguatkan pentingnya pembelajaran analisis karakter berbasis pendekatan psikologi sastra agar pemahaman mahasiswa terhadap kepribadian tokoh menjadi lebih holistik dan tidak semata-mata berdasarkan perilaku permukaan.

1. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 12

Salah satu elemen penting dalam analisis karakter tokoh adalah memahami motif atau alasan di balik perilaku yang ditampilkan. Motif merupakan pendorong yang menjelaskan *mengapa* tokoh melakukan suatu tindakan, dan menjadi unsur penting dalam membangun keutuhan cerita serta kedalaman psikologis tokoh. Dalam novel *Trauma* karya Boy Candra, pembaca dihadapkan pada tokoh bernama Kori yang memiliki sikap tempramental. Untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap motif perilaku Kori, maka diajukanlah pertanyaan nomor 12.

Berdasarkan data pada Tabel 1 butir pertanyaan nomor 12, diperoleh hasil bahwa sebanyak 45 mahasiswa (90%) menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui secara pasti penyebab dari sikap tempramental Kori. Sementara 5 mahasiswa (10%) memberikan jawaban yang bervariasi, yang mencerminkan adanya upaya interpretasi berdasarkan pengalaman pribadi atau asumsi pembaca terhadap kondisi tokoh. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi motif di balik perilaku Kori. Hal ini dapat disebabkan oleh dua kemungkinan. Pertama, motif perilaku Kori tidak diungkapkan secara eksplisit oleh penulis dalam alur cerita, sehingga pembaca harus melakukan interpretasi mendalam. Kedua, kurangnya pemahaman pembaca terhadap pendekatan psikologi sastra yang dapat membantu menganalisis latar belakang perilaku tokoh secara lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zahrial & Isrhayu (2024) yang meneliti respons pembaca terhadap karakter dalam novel *psikologis remaja*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pembaca sering mengalami kebingungan saat dihadapkan pada tokoh dengan perilaku emosional, terutama jika latar belakangnya tidak dijelaskan secara rinci dalam narasi. Dalam konteks tersebut, pembaca cenderung membuat asumsi yang belum tentu sesuai dengan intensi pengarang.

Novel *Trauma* sendiri ditulis dengan gaya naratif yang menekankan emosi dan pengalaman pribadi tokoh, namun tidak selalu memberikan penjelasan latar belakang yang lengkap. Hal ini menantang pembaca untuk menggali lebih dalam melalui proses inferensi. Oleh karena itu, dominasi jawaban “tidak mengetahui penyebab” dalam respon mahasiswa dapat dijadikan refleksi bahwa analisis motif dalam karya sastra memerlukan panduan literasi sastra yang lebih terarah. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa motif sebagai aspek penting dalam karakterisasi tokoh belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar mahasiswa. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran sastra yang mengintegrasikan pemahaman psikologi sastra dan pendekatan struktural untuk membantu pembaca mengidentifikasi motif tokoh secara lebih akurat dan reflektif.

m. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Khusus Butir Pertanyaan Nomor 13

Karakter merupakan gabungan sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari orang lain. Secara psikologis, karakter mencerminkan kesatuan sikap dan ciri khas yang konsisten dalam setiap tindakan dan perilaku seseorang. Hal ini juga berlaku bagi tokoh fiksi dalam sebuah novel, di mana karakterisasi tokoh membantu pembaca memahami dinamika psikologis yang memengaruhi keputusan dan reaksi tokoh tersebut.

Pertanyaan yang diajukan pada butir nomor 13 berfokus pada kondisi psikologi Kimara saat bertemu dengan pria baru, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1. Dari 50 mahasiswa, hanya sebanyak 7 mahasiswa (14%) yang memberikan jawaban serupa, menyatakan bahwa kondisi psikologi Kimara cukup konsisten. Mereka menjelaskan bahwa meskipun rasa trauma membuat Kimara terkadang merasa enggan atau tidak semangat ketika berhadapan dengan pria baru, seiring berjalannya waktu ia berusaha membuka hati dan melupakan masa lalunya yang penuh luka. Persentase jawaban yang rendah ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menangkap konsistensi psikologis tokoh Kimara secara mendalam. Hal ini mungkin disebabkan oleh kompleksitas trauma yang dialami tokoh, serta cara pengarang menyajikan psikologi tokoh yang bersifat implisit dan memerlukan interpretasi yang matang. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Fuadah (2019) yang mengkaji respons pembaca terhadap tokoh dengan latar belakang trauma dalam novel-novel psikologis. Dalam studi tersebut, dijelaskan bahwa trauma sebagai kondisi psikologis yang rumit seringkali menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami secara penuh, terutama ketika trauma tersebut tidak dieksplorasi secara gamblang dalam teks. Pembaca cenderung menginterpretasi tokoh berdasarkan pengalaman dan pemahaman pribadi, yang menyebabkan variasi persepsi yang cukup signifikan.

Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kondisi psikologis tokoh yang mengalami trauma masih memerlukan pendalaman, baik dari sisi pembaca maupun dari metode pengajaran sastra. Keterbatasan pemahaman ini juga menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teori psikologi dengan analisis sastra guna meningkatkan kemampuan interpretasi mahasiswa terhadap karakter tokoh yang kompleks.

Pemahaman Aspek Analisis Umum

Pada aspek ini, seluruh mahasiswa setuju bahwa konflik psikologis merupakan konflik utama dalam novel, serta dapat mengidentifikasi tokoh-tokoh yang mengalami gangguan psikologis. Sebagian besar mahasiswa juga memahami bahwa konflik psikologis tersebut mengandung pesan moral yang penting, meskipun pemahaman terhadap pengaruh gaya bahasa terhadap konflik masih terbagi rata. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa telah mampu mengapresiasi aspek tematik dan moral dalam novel, tetapi masih perlu didorong untuk mengaitkan aspek kebahasaan secara lebih kritis dalam pembacaan karya sastra.

a. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Umum Butir Pertanyaan Nomor 1

Pertanyaan mengenai jenis gangguan psikologi yang ditemukan dalam novel dapat dilihat pada aspek analisis umum butir nomor 1. Berdasarkan hasil penilaian, sebanyak 30 mahasiswa (60%) menjawab bahwa gangguan psikologi yang dialami tokoh dalam novel *Trauma* adalah gangguan depresi dan kecemasan. Jawaban ini sesuai dengan kondisi yang digambarkan pada tokoh seperti Kimara dan Kori, yang menghadapi tekanan emosional dan trauma akibat pengalaman masa lalu yang berat. Sementara itu, 20 mahasiswa (40%) memberikan jawaban yang beragam, menunjukkan adanya variasi pemahaman mengenai jenis gangguan psikologi dalam cerita.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengenali gangguan psikologi utama yang tergambar dalam novel, yakni depresi dan kecemasan, yang memang sering muncul dalam karya sastra yang mengangkat tema trauma dan perjuangan psikologis. Pemahaman ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat & Susilowato (2023) yang menemukan bahwa pembaca cenderung dapat mengidentifikasi gangguan depresi dan kecemasan pada tokoh dalam novel

psikologis, karena kedua gangguan ini memiliki gejala yang relatif lebih jelas dan sering dieksplorasi secara naratif. Selain itu, penelitian Annida & Devi (2023) juga menegaskan bahwa depresi dan kecemasan merupakan dua jenis gangguan psikologis yang paling umum dipaparkan dalam literatur sastra modern yang mengangkat tema trauma dan konflik internal. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa penggambaran gangguan ini tidak hanya memperkaya karakter tokoh, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca untuk memahami kompleksitas kondisi mental manusia secara lebih mendalam. Namun, keberagaman jawaban dari sebagian mahasiswa juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan interpretasi mengenai gangguan psikologi yang disajikan dalam novel. Hal ini bisa terjadi karena latar belakang pengetahuan psikologi yang berbeda antar pembaca serta cara novel mengemas informasi psikologis yang tidak selalu eksplisit. Oleh karena itu, integrasi pendekatan pembelajaran psikologi sastra dalam kurikulum sastra diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan menganalisis gangguan psikologis yang kompleks dalam karya sastra.

b. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Umum Butir Pertanyaan Nomor 2

Pertanyaan nomor 2 dijawab secara seragam oleh seluruh responden, yaitu 50 mahasiswa (100%) yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh dengan gangguan psikologi dalam novel *Trauma* adalah Kimara, Kori, dan Ibu Kimara. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki pemahaman yang setara dan tepat mengenai tokoh-tokoh yang mengalami gangguan psikologi dalam novel tersebut.

Keseragaman jawaban ini mengindikasikan bahwa penggambaran karakter tokoh-tokoh tersebut dalam novel sangat kuat dan jelas sehingga mudah dikenali oleh pembaca. Kondisi psikologis masing-masing tokoh memang menjadi fokus utama cerita, terutama dalam menghadapi trauma dan tekanan emosional yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Fuadah (2019) yang menyatakan bahwa karakter tokoh utama yang mengalami gangguan psikologis dalam karya sastra yang fokus pada tema trauma biasanya mudah diidentifikasi oleh pembaca karena narasi dan dialog yang mendalam serta realistis. Kejelasan penggambaran tokoh Kimara, Kori, dan Ibu Kimara sebagai karakter yang mengalami gangguan psikologi ini memudahkan mahasiswa dalam melakukan analisis lebih lanjut terhadap perjalanan emosi dan perkembangan karakter, sehingga memperkuat kemampuan analisis sastra mereka.

c. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Umum Butir Pertanyaan Nomor 3

Konflik merupakan unsur penting dalam karya sastra yang berfungsi untuk menampilkan pertentangan antara berbagai pihak atau nilai, sehingga mempengaruhi perkembangan alur cerita dan karakter. Dalam novel *Trauma* karya Boy Candra, konflik psikologis menjadi elemen sentral yang menggerakkan jalannya cerita.

Pertanyaan “Apakah konflik psikologi dalam novel *Trauma* menjadi konflik utama?” pada butir nomor 3 menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki persepsi yang sama, yaitu sepakat bahwa konflik psikologi memang menjadi konflik utama dalam novel tersebut. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa mampu menangkap inti dari konflik yang dihadirkan dalam novel, yakni pergulatan batin dan trauma yang dialami tokoh-tokohnya. Keseragaman pemahaman ini sejalan dengan temuan penelitian Lathifah et al. (2025) yang menekankan bahwa konflik psikologis dalam karya sastra, terutama novel dengan tema trauma, sering kali menjadi pusat perhatian yang mencerminkan dinamika emosi dan kondisi mental tokoh secara mendalam. Dengan demikian, hasil penilaian mahasiswa ini mengindikasikan bahwa penggambaran konflik psikologis dalam novel *Trauma* tidak hanya berhasil sebagai konflik utama, tetapi juga mampu memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami lebih jauh perjuangan mental tokoh, sehingga memperkaya pengalaman membaca dan analisis sastra mereka.

d. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Umum Butir Pertanyaan Nomor 4

Gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang dalam menyampaikan gagasan dan emosi melalui tulisan, mencakup pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan majas, hingga tipografi. Dalam karya sastra, gaya bahasa berperan penting dalam membentuk suasana dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Pertanyaan pada butir nomor 4 menunjukkan bahwa sebanyak 26 mahasiswa atau 52% memberikan pemahaman yang seragam bahwa gaya bahasa dalam novel *Trauma* sangat berpengaruh dalam menggambarkan konflik psikologis. Mereka berpendapat bahwa penggunaan gaya bahasa yang kuat, seperti majas hiperbola, mampu membuat konflik terasa lebih nyata dan emosional sehingga pembaca dapat lebih mudah merasakan suasana yang digambarkan oleh pengarang. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wibowo (2024) yang menyatakan bahwa gaya bahasa yang efektif, termasuk penggunaan majas dan pilihan diksi yang tepat, dapat memperdalam impresi konflik psikologis dalam novel dan meningkatkan keterlibatan emosional pembaca. Selain itu, Addarani & Karkono (2025) juga menemukan bahwa gaya bahasa yang kaya dan variatif tidak hanya memperkuat tema konflik tetapi juga membantu menciptakan pengalaman membaca yang intens dan hidup. Dengan demikian, hasil analisis mahasiswa ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap peran gaya bahasa dalam menghidupkan konflik psikologis di dalam novel, yang tidak hanya memperkuat cerita tetapi juga meningkatkan daya tarik narasi bagi pembaca.

e. Penilaian Pembaca Mengenai Aspek Analisis Umum Butir Pertanyaan Nomor 5

Pertanyaan nomor 5 menyoroti bagaimana konflik psikologis tidak hanya sebagai elemen narasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Dari hasil penelitian, sebanyak 37 dari 50 mahasiswa atau 74% memberikan jawaban yang cenderung seragam, menyatakan bahwa konflik psikologis dalam novel *Trauma* dapat dijadikan pesan moral yang mengajarkan pentingnya sikap toleransi terhadap perbedaan masalah yang dialami setiap individu. Jawaban ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu menangkap nilai moral yang terkandung dalam konflik psikologis tokoh, sehingga pesan tersebut dapat menjadi pembelajaran dalam kehidupan nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nurgiantoro (2024) yang menunjukkan bahwa konflik psikologis dalam karya sastra memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral yang dapat meningkatkan empati dan pemahaman sosial pembaca. Namun, terdapat 13 mahasiswa (26%) yang memberikan jawaban bervariasi, yang dapat diartikan bahwa pemahaman terhadap pesan moral dalam konflik psikologis masih bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang serta pengalaman individu masing-masing. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pandangan bahwa sastra, khususnya melalui penggambaran konflik psikologis, dapat berfungsi sebagai media edukasi moral yang efektif, sekaligus mendorong pembaca untuk mengembangkan sikap toleransi dan empati dalam kehidupan sosial.

Cakrawala Harapan Mahasiswa terhadap Novel *Trauma* Karya Boy Candra

Cakrawala harapan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap novel *Trauma* karya Boy Candra diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang terdiri atas 21 butir pernyataan dengan melibatkan 50 responden. Berdasarkan hasil pengolahan data, rerata skor cakrawala harapan mahasiswa mencapai 59%. Jika dikategorikan berdasarkan penilaian tiap responden terhadap masing-masing indikator, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Hasil penghitungan tersebut menghasilkan kesimpulan cakrawala harapan siswa dengan kategori setuju sebesar 58% (29 mahasiswa), kategori tidak setuju sebesar 42% (21 mahasiswa). Artinya, wujud harapan mahasiswa sebelum membaca sesuai dengan wujud harapan dalam karya sastra yang telah dibaca sehingga mahasiswa mudah menerimanya. Hal ini mengidentifikasi

bahwa mahasiswa Bahasa dan sastra Indonesia memiliki pengetahuan, pengalaman dan berkemampuan tinggi dalam menanggapi karya sastra sehingga mendapatkan hasil yang baik.

Cakrawala harapan menurut Segers (1978) ditentukan oleh tiga kriteria; pertama, norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; kedua, pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya; ketiga, pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horison “sempit” dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison “luas” dari pengetahuannya tentang kehidupan. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan dari masing-masing aspek, maka dilakukan pembahasan setiap aspek tersebut. Berikut adalah hasil penghitungan kecenderungan cakrawala harapan siswa tiap variabel.

Tabel 2.

Kecenderungan Mahasiswa Tiap Indikator dalam Angket Cakrawala Harapan		
Aspek	Indikator/ Subindikator	Kategori Jawaban
Norma-norma dalam teks	Nilai moral	30 (60%) setuju, 20 (40%) tidak setuju
		33 (66%) setuju, 17 (34%) tidak setuju
		30 (60%) setuju, 20 (40%) tidak setuju
		45 (90%) setuju, 5 (10%) tidak setuju
Pengetahuan dan pengalaman pembaca	Definisi, ciri, psikologi, struktur novel, penulis Konflik psikologi sebagai pesan moral?	27 (54%) setuju, 23 (46%) tidak setuju
		30 (60%) setuju, 20 (40%) tidak setuju
		26 (52%) setuju, 24 (48%) tidak setuju
		43 (86%) setuju, 7 (14%) tidak setuju
		28 (56%) setuju, 22 (44%) tidak setuju
		28 (56%) setuju, 22 (44%) tidak setuju

Pengetahuan tentang Nilai-Nilai dalam Novel

Pemahaman dan pengetahuan pembaca menimbulkan pemaknaan yang berbeda terhadap sebuah karya sastra. Sesungguhnya seorang pembaca mengharapkan bahwa karya sastra yang dibaca itu sesuai dengan pengertian sastra yang dimilikinya. Penilaian pembaca terhadap karya sastra ditentukan oleh beberapa hal di antaranya adalah pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Cakrawala harapan mahasiswa mengenai nilai-nilai dalam novel Boy Candra dapat dilihat pada butir nomor 1-3 serta butir nomor 20. Berdasarkan tabel 1, pengetahuan mahasiswa tentang nilai-nilai dalam novel diperoleh sebanyak 35 mahasiswa (69%) termasuk dalam kategori setuju, sebanyak 15 mahasiswa (31%) termasuk dalam kategori tidak setuju. Jika hasil tersebut diakumulasikan, maka sebanyak 35 dari 50 mahasiswa (69%) mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan novel *Trauma* karya Boy Candra. Jadi dapat diartikan hampir seluruh mahasiswa memiliki cakrawala harapan yang sama terhadap novel tersebut. Hal ini dapat terjadi dikarenakan subjeknya adalah mahasiswa dengan latar pendidikan yang sama yaitu angkatan 2024.

Pengetahuan Pembaca dan Minat Membaca Novel

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya. Menurut Agustina et al. (2024), semakin banyak novel yang telah dibacanya, semakin mudah seseorang dapat memahami isi novel yang lain. Di samping itu, semakin banyak novel maupun karya sastra yang telah dibaca menunjukkan adanya ketertarikan dan minat terhadap karya sastra. Maka pembaca akan semakin mempunyai pengalaman untuk membongkar makna di balik karya sastra.

Pengetahuan pembaca tentang novel sebelumnya berkaitan dengan pernyataan butir 5,6,7,8,9,16,18,19 Penilaian mahasiswa mengenai pengetahuan dan pengalaman pembaca setelah dikategorisasikan berdasarkan table 4.2, sebanyak 29 mahasiswa (58%) termasuk dalam kategori setuju, sebanyak 21 mahasiswa (42%) termasuk dalam kategori tidak setuju. Dapat diartikan sebanyak 29 dari 50 mahasiswa atau sebesar 58% mahasiswa memiliki pengetahuan dan pengalaman membaca novel yang baik. Sebagian pembaca menyatakan adanya minat terhadap karya sastra dan sebagian mahasiswa juga mengakui pernah membaca novel kumpulan novel Boy Candra.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap karya sastra khususnya novel. Selain itu minat terhadap karya sastra juga mereka tunjukkan dengan membaca novel dan cerpen.

Penilaian Pembaca terhadap Makna dalam novel dan Nilai-nilai yang Ada dalam Kehidupan Nyata

Dalam memahami novel, seorang pembaca dengan pembaca yang lain dapat berbeda-beda memaknainya. Penilaian mahasiswa terhadap makna dalam novel dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan nyata berkaitan dengan pernyataan butir 11, 12, 13, 14, 15, 17, 21. Setelah melalui proses penghitungan, diperoleh sebanyak 31 mahasiswa (62%) termasuk dalam kategori setuju, sebanyak 19 mahasiswa (38%) memilih tidak setuju. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa sebanyak 31 dari 50 mahasiswa (62%) mampu menangkap makna dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.

Nilai-nilai yang ada dalam kehidupan nyata atau pertentangan antara fiksi dan kenyataan, merupakan kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horison “sempit” dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison “luas” dari pengetahuannya tentang kehidupan. Hal ini berarti novel *Trauma* karya Boy Candra mampu memberikan dampak baik bagi Sebagian pembaca melalui nilai-nilai yang disampaikan terutama bagi kehidupan. Pemaparan cakrawala harapan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk dapat memahami novel tersebut, sehingga Sebagian besar cakrawala harapan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memenuhi novel *Trauma*. Berdasarkan pemaparan deskripsi hasil dan pembahasan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa cakrawala harapan siswa merupakan variabel yang paling dikuasai oleh mahasiswa dibandingkan dengan variabel yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap psikologi tokoh dalam novel *Trauma* menunjukkan keberagaman persepsi, khususnya dalam aspek analisis khusus yang menuntut interpretasi lebih mendalam. Sebanyak 63% mahasiswa memberikan tanggapan serupa terhadap aspek analisis umum, sementara hanya 14% yang menyatakan hal serupa pada aspek analisis khusus, mencerminkan kompleksitas pemaknaan terhadap kondisi psikologis tokoh. Hasil ini memperkuat pandangan teori *Reader-Response* oleh Iser & Jauss (dalam Agustina, 2024) bahwa pemaknaan karya sastra terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca, yang dipengaruhi oleh latar belakang kognitif dan afektif pembaca serta cakrawala harapan mereka. Meskipun sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan pengalaman pribadi dengan isi novel, mayoritas menunjukkan kemampuan tinggi dalam mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks, yang mencerminkan kesiapan literasi sastra mereka. Selaras dengan teori transaksional Rosenblatt, makna dalam teks sastra dibentuk melalui transaksi aktif antara pengalaman pembaca dan dunia cerita. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengalaman membaca sebagai faktor dalam pembentukan makna sastra, dan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap tokoh fiktif sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi dan analisis kritis mereka. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan teori psikologi sastra dengan teori resepsi sastra, yang tidak hanya menganalisis tokoh secara psikologis, tetapi juga melibatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam pembentukan makna, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berorientasi pada analisis subjektif oleh peneliti.

Berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan yang telah disampaikan, dapat dilihat bahwa pemahaman mahasiswa terhadap psikologi tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra mencerminkan adanya keragaman persepsi yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman membaca dan cakrawala harapan masing-masing. Analisis yang menggabungkan pendekatan psikologi sastra dan teori resepsi menunjukkan bahwa interaksi antara teks dan pembaca berperan penting dalam membentuk makna. Temuan ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai tingkat pema-

haman mahasiswa terhadap aspek psikologis tokoh, tetapi juga menunjukkan sejauh mana mahasiswa mampu merespons nilai-nilai dalam karya sastra secara reflektif. Oleh karena itu, untuk menutup pembahasan ini, berikut disampaikan simpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah penelitian secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap psikologi tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra menunjukkan kecenderungan yang relatif merata. Sebagian besar mahasiswa, yaitu sebanyak 31 orang (63%), mampu memaknai dan menanggapi isi novel secara baik serta menunjukkan pemahaman sastra yang setara. Hal ini terlihat dari kesamaan penilaian terhadap aspek analisis umum maupun khusus, serta adanya keterlibatan emosional, ketertarikan, dan keyakinan terhadap isi novel. Sementara itu, sebanyak 19 mahasiswa (37%) menunjukkan variasi pemahaman yang berbeda-beda. Lebih spesifik, mahasiswa mampu mengidentifikasi gangguan psikologi yang dialami tokoh, seperti depresi dan kecemasan, serta memahami konflik psikologis sebagai konflik utama dalam novel. Selain itu, mereka juga mengapresiasi penggunaan gaya bahasa dalam menggambarkan konflik dan menerima pesan moral yang terkandung dalam cerita. Namun, terdapat variasi pemahaman pada beberapa aspek, terutama dalam menginterpretasi motif dan kondisi psikologis beberapa tokoh, yang menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan reflektif. Cakrawala harapan mahasiswa terhadap novel tersebut juga cenderung tinggi, dengan sebanyak 29 mahasiswa (58,8%) memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan mereka memahami nilai-nilai dalam novel *Trauma*. Temuan ini menunjukkan kesiapan kognitif dan afektif mahasiswa dalam merespons karya sastra, sekaligus membuka peluang integrasi antara pembelajaran sastra dan pengalaman pribadi mereka. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pengajaran sastra di perguruan tinggi lebih diarahkan pada pendekatan reseptif dan apresiatif yang memberi ruang bagi mahasiswa mengekspresikan pemahaman mereka secara reflektif. Dosen dapat mengembangkan metode evaluasi berbasis angket atau kuesioner yang menggali respons pembaca, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan efektif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek dan jenis karya sastra yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dianjurkan melibatkan sampel yang lebih beragam dan jenis karya sastra yang berbeda agar menghasilkan gambaran resepsi pembaca yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiyanti, S. G., Sofiatin, Y., Afriandi, I., Arisanti, N., & Sujatmiko, B. (2021). Pola Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi Peserta JKN di FKTP Jawa Barat 2015-2016'. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 10(4), 164–170.
- Addarani, J. S., & Karkono, K. (2025). Proses Kreatif Penulisan Novel Fantasi *Whispers of Sacrifice*. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(3), 266-276.
- Afni, N., Fikri, H., & Syofiani, S. (2024). Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari dan *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami Suatu Kajian Intertekstual. *JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa)*, 5(1), 12-26. <https://doi.org/10.36665/jelisa.v5i1.905>
- Agustina, D. E., Ifnaldi, I., & Rahma Ningtyas, A. (2024). *Analisis Resepsi Sastra dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia*. Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Amir, P. A., Udu, S., & Konisi, L. Y. (2024). Psikologi Tokoh dalam Novel *Mahika* Karya Aya (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(2), 287-297. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.395>
- Annida, S., & Devi, W. S. (2022). Proyeksi Tokoh Utama dalam Novel *Momiji* Karya Orizuka

- (Kritik Psikologi Sastra). *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. 490-496.
- Ashari, D. F., Halawa, E., & Nurhayati, E. (2024). Ketidakadilan Sosial Terhadap Kaum Waria dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 526-540. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/358>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Sosial Budaya 2024: Indikator Sosial Budaya Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPS. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Bowlby, J. (1988). During The First Third of This Century There Were Two Great Proponents of Developmental Psychiatry—Adolf Meyer and Sigmund Freud. Both believed that. *The American journal of psychiatry*, 145, 1-10.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dewi, A. C. (2023). *Menulis kreatif*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Endraswara, S. (2011). *Budi Luhur dalam Kehidupan Penghayat Kejawaen Masa Kini*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Fadillah, M. (2023). Mengembangkan Karakter yang Kuat dalam Karya Sastra. *Pendidikan Bahasa Inggris*. Diperoleh dari <https://englishliterature.teknokrat.ac.id/mengembangkan-karakter-yang-kuat-dalam-karya-sastra/>
- Fuadah, A. A. (2019). Psikologi Naratif: Membaca Trauma dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. 1621-1630.
- Harimansyah, G. (2024). *Membangun Generasi Milenial Menyongsong Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Banyumas: Cv. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Hidayat, R. H., & Susilowati, E. (2023). *Representasi Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Film Pendek Pasung (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*. Surakarta: UIN Raden Mas Said.
- Ilham, K. N. (2024). Pengaruh Minat Baca terhadap Kesehatan Mental di Perguruan Tinggi. *Media Informasi*, 33(2), 151-158. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i2.16221>
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading*. London: The Johns Hopkins University.
- Juni, A. (2019). Apa itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. Yogyakarta: Deepublish.
- Karlina, A., Jaya, W. S., & Permanasari, D. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel The Privileged Ones Karya Mutiarini (Pendekatan Psikologi Sastra). *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 207-220. <https://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/668>
- Lathifah, A. A., Susanto, A., & Rachmawati, K. (2025). Klarifikasi Emosi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel My Psychopath Boy Friend Karya Bayu Permana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 639-654.
- Lazarus, R. S. (1966). *Psychological Stress and the Coping Process*. New York: McGraw Hill.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, A. (2024). *Resepsi Pembaca terhadap Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Pendekatan Resepsi Sastra)*. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Nurasiah, L. (2015). *Analisis Narasi Novel Gadis Kecil di Tepi Gaza*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. UGM Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: Sage Publications.
- Pratiwi, L. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

- Riana, P. S. (2013). *Respons Pembaca Remaja Terhadap Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya AA Navis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rianingsih, R., & Musthofa, W. (2023). *Post-Traumatic Growth pada Perempuan Penyintas Bullying*. Surakarta: UIN Surakarta.
- Segers, R. T. (1978). *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press
- Silfiana, T. A., Aprilita, A. A., Prasetyo, A. D., & Kanzunudin, M. (2025). Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Film *Tilik* Karya Agung Wahyu Prasetyo. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 30(2), 85-93. <https://doi.org/10.33751/wahana.v30i2.11373>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (4th ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Wachidah, N. (2015). Persepsi Pembaca terhadap Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Warsito, B., Muharam, H., Hakim, A. R., Fatmawati, E., Heriyanto, H., & Prasetyawan, Y. Y. (2023). Pengukuran Pembudayaan Kegemaran Membaca: Kajian Survei Indeks Kegemaran Membaca Kota Salatiga Tahun 2022. *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 25(2), 145-160.
- Wibowo, M. C. (2024). *Desain Karakter Tokoh Animasi*. Semarang: Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Wicaksono, A. (2023). Resepsi Sastra Mahasiswa terhadap Puisi Antikorupsi dalam Antologi Puisi *Menolak Korupsi 6*. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 15(2), 140-153. <https://doi.org/10.26499/loa.v15i2.2656>
- Yati, Y. (2022). *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Re dan Perempuan Katya Maman Suherman (Kajian Psikologi Sastra)*. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Zahrial, A. R. A., & Israhayu, E. S. (2024). Citra Perempuan dalam Novel *Re dan Perempuan* Karya Maman Suherman: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(02), 94-105.